

## ISLAMISASI ILMU SYED MOHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM MEMBANGUN SISTEM PENDIDIKAN ISLAMI MODERN

**Fatih Ibrahim Putra Muhammad**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
[fatihibrahimp@gmail.com](mailto:fatihibrahimp@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This article discusses the Islamization of science by Syed Mohammad Naquib al-Attas and its implementation in developing a modern Islamic education system. This is an interesting topic to discuss, given the relevance of Syed Mohammad Naquib al-Attas's ideas to the development of Islam-based science among the modernization in the Western world. This article was compiled using the literature research method, drawing on references from both primary sources and other relevant supporting sources. An in-depth analysis was then conducted based on the various sources that were successfully compiled. The research findings indicate that Naquib al-Attas's ideas are crucial for developing knowledge aligned with Islamic values, thereby enabling the vision of establishing an Islamic society that remains compatible with modern-era developments to be realized.*

**Keywords:** *Islamization of Knowledge, Syed Naquib al-Attas, Education System, Modern Islam*

### **ABSTRAK**

Artikel ini mendiskusikan tentang islamisasi ilmu Syed Mohammad Naquib al-Attas serta implementasinya dalam membangun sistem pendidikan islami modern. Hal ini menarik untuk dibahas mengingat relevansi pemikiran Syed Mohammad Naquib al-Attas tersebut terhadap pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam di tengah-tengah modernisasi di dunia Barat. Artikel ini disusun menggunakan metode kepustakaan (literature research) dengan mengambil rujukan pada penelitian baik dari sumber primer maupun sumber pendukung lainnya yang relevan. Dari berbagai sumber yang telah berhasil dihimpun, kemudian dilakukan analisis mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran Naquib al-Attas ini sangat penting guna mengembangkan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga cita-cita untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang islami dan tetap sesuai dengan perkembangan di era modern dapat tercapai.

**Kata Kunci:** Islamisasi Ilmu, Syed Naquib al-Attas, Sistem Pendidikan, Islami Modern

## PENDAHULUAN

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini, manusia mencoba merumuskan ilmu pengetahuan guna membangun intelektualitas yang ada hingga sebagai wacana dalam upaya mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Ilmu pengetahuan diharapkan mampu menjadi penolong dalam menjalani kehidupan sehari-hari umat manusia dan membangun peradaban yang ada. Perkembangan pengetahuan era kontemporer dewasa ini memang begitu pesat. Berbagai aspek ilmu telah sampai pada tingkat modern yang ditandai dengan tercapainya berbagai kemajuan pada ilmu-ilmu seperti perekonomian, sosial, kebudayaan, kesehatan, dan berbagai pengetahuan lainnya.

Tingkat kemajuan ilmu pengetahuan yang dicapai memang cukup terbukti mampu menjawab persoalan manusia dan mempermudah menjalani kehidupan sehari-hari. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan yang bersifat universal ini juga turut mengesampingkan nilai-nilai etis yang ada. (Muktapa, 2021) Bahkan atas nama perkembangan ilmu pengetahuan nilai-nilai keagamaan ataupun ketuhanan turut dikesampingkan atau bahkan dihilangkan sama sekali. Adapun nilai-nilai sentral yang dipegang dalam ilmu pengetahuan modern adalah seperti humanisme hingga rasionalisme. Akibat dari ilmu pengetahuan yang terpisah dari nilai-nilai moral ini bisa kita rasakan dampaknya pada masa sekarang, dimana kerusakan yang timbul justru semakin menjadi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang sekarang erat kaitannya dengan industri. (Karim, 2014; Nugroho, 2018)

Di dalam internal umat Islam sendiri di mana kiblat ilmu pengetahuan belum jelas ditentukan secara sistematis. Hal ini penting mengingat masalah-masalah yang timbul akibat dari kemajuan ilmu pengetahuan yang justru turut membawa petaka seiring dengan kemajuannya. Padahal pada nilai-nilai Islam manusia dituntut untuk mampu menjalankan amanahnya sebagai *khalifah Allah* di muka bumi ini di mana kerusakan dapat dihindarkan. Sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan yang jauh dari moral agama justru dikonsumsi oleh seluruh umat manusia tanpa sadar adanya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya dan moralnya termasuk Islam sendiri. Oleh karena itu, perlu kiranya umat manusia mengkritisi kembali ilmu pengetahuan manusia guna menyelamatkan umat manusia sendiri dari kerusakan yang semakin menjadi-jadi. (Karim, 2014; Nugroho, 2018)

Sejalan dengan permasalahan di atas, ternyata terdapat tokoh intelektual muslim yang dekat dengan kita mengagas konsep guna menghadapi permasalahan pendidikan tersebut. pendidikan menurutnya perlu dilakukan revolusi terhadapnya guna menemukan formulasi terbaik dan sesuai dengan nilai keagamaan Islam. Konsep ini dikenal sebagai islamisasi ilmu pengetahuan yang digagas oleh Syed Mohammad Naquib al-Attas. Formulasi ulang sistem pendidikan yang sedemikian rupa sehingga mampu mencapai cita-cita awal pendidikan sesuai dengan peran manusia sebagai hamba Allah SWT. (Tumanggor et al., 2024) Untuk lebih dalam terhadap konsep islamisasi ilmu pengetahuan, mari kita diskusikan tentang

pemikiran Naquib al-Attas ini mulai dari sisi epistemologi, konsep islamisasi ilmu pengetahuan, hingga pada implikasinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

## METODE

Artikel ini disusun melalui metode pustaka atau yang biasa disebut sebagai penelitian kualitatif. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara faktual, akurat, serta sistematis terhadap sumber-sumber maupun fakta-fakta relevan tentang tema yang dikaji tersebut. penelitian kepustakaan ini mencoba memberikan deskripsi tentang islamisasi ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas dan implementasinya dalam membangun sistem pendidikan Islami modern.

Adapun sumber data faktual yang digunakan dalam artikel ini adalah beberapa buku serta artikel di dalam jurnal yang relevan dengan tema penelitian ini. Sumber data acuan yang didapat tersebut menggunakan kata kunci Islamisasi Ilmu, Syed Naquib al-Attas, Sistem Pendidikan, Islami Modern. Setelah data terkait dirasa cukup memadai, selanjutnya dilakukan proses analisis guna menemukan pemikiran Mohammad Naquib Al-Attas tentang islamisasi ilmu pengetahuan serta implementasinya dalam membangun pendidikan islami modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Syed Mohammad Naquib al-Attas

Prof. Dr. Syed Mohammad Naquib al-Attas lahir di Bogor, 5 September 1931. Pada masa kelahirannya, Indonesia masih berada di bawah kolonialisme Belanda. Sebagai seorang ilmuwan Islam, Syed Naquib al-Attas berasal dari keluarga terpandang dan lekat dengan ilmu pengetahuan keislaman. Kakak Syed Naquib al-Attas, yaitu Prof Dr. Syed Husen al-Attas juga merupakan salah satu tokoh terpandang yang dikenal sebagai pakar sosiologi dari Universitas Malaya Kuala Lumpur. (Muhammad Syaiful Islam, 2024) Hal ini tidak mengherankan karena Syed Naquib al-Attas lahir dari pasangan suami-istri yaitu ayahnya yang bernama Syed Ali al-Attas dan ibunya yang bernama Syarifah Raquan al-Aydarus (al-Idrus). Adapun jika dilihat dari sisi nasabnya, Naquib al-Attas termasuk golongan terpandang baik dari golongan keluarga ayah maupun keluarga ibunya. Dari sisi ayah beliau yang tergolong sebagai bangsawan di Johor, Naquib al-Attas merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad SAW. yang oleh karenanya di dalam tradisi Islam Naquib al-Attas mendapatkan gelar Sayyid atau Syed. Sedangkan dari sisi Ibu Naquib al-Attas yang asli Bogor merupakan keturunan ningrat Sunda di Sukapura yang juga termasuk keturunan bangsawan dari Johor. (Ansor & Zaitun, 2021; Nuryamin, 2022)

Meski lahir di Bogor, Naquib al-Attas yang pada kala itu masih berusia 5 tahun akhirnya melakukan migrasi bersama orangtuanya menuju Malaysia. Di tempat barunya di Johor Bahru Malaysia, barulah Naquib al-Attas mulai mengenyam pendidikan formal di Ngee Heng English Primary School hingga kurang lebih umurnya menginjak usia 10 tahun. (Putra & Desiana, 2021) Melihat situasi yang kurang menguntungkan masa pendidikan Naquib al-Attas tepatnya pada masa penjajahan Jepang menguasai Malaysia, Naquib al-Attas kembali ke Jawa Barat untuk

belajar agama Islam serta Bahasa Arab di Madrasah Urwah al-Utsqa di Sukabumi, Jawa Barat hingga kurang lebih selama 4 tahun. Selain belajar mengenai agama Islam dan Bahasa Arab, Naquib al-Attas yang memang sejak kecil telah mendapat pendidikan dari keluarga yang sangat religius pada masa pendidikannya di Urwah al-Utsqa turut mempelajari juga mengenai tarekat. Hal ini mengingat pada kala itu perkembangan tarekat Naqshabandiyah di Sukabumi begitu pesat. (Nuryamin, 2022)

Menginjak tahun 1946, Naquib al-Attas kemudian kembali menuju Johor Baru untuk tinggal bersama saudara ayahnya, yaitu Engku Abdul Aziz yang kala itu menjabat sebagai menteri besar Johor. Selanjutnya Naquib al-Attas juga sempat tinggal bersama Datuk Onn yang merupakan ketua umum UMNO pertama yang kemudian juga diangkat menjadi menteri besar Johor. Selanjutnya pada tahun 1946, Naquib al-Attas melanjutkan pendidikannya di Bukit Zahrah School hingga kemudian dilanjutkan di English College Johor Baru tahun 1946-1949. Menarik kemudian bahwa Naquib al-Attas sempat menjadi tentara hingga pangkat Letnan pada tahun 1952-1955. Namun karena minat besarnya Naquib al-Attas memutuskan untuk meninggalkan dunia militer dan melanjutkan kuliahnya di University Malaya tahun 1957-1959 hingga kemudian melanjutkan di McGill University, Montreal, Kanada dan mendapat gelar M. A. Tidak lama setelah itu, Naquib al-Attas kemudian melanjutkan pendidikan program pasca sarjananya di University of London tahun 1963 -1964 dan mendapat gelar Ph. D. (Ansor & Zaitun, 2021; Muhammad Syaiful Islam, 2024)

Sejalan dengan minatnya dalam bidang akademik, Naquib al-Attas mengawali karirnya sebagai dosen dan membina banyak perguruan tinggi khususnya di Malaysia. Kemudian Naquib al-Attas menjabat sebagai ketua Departemen Kesusastraan dalam Pengkajian Melayu pada tahun 1968-1970. Naquib al-Attas juga berperan dalam merancang dasar bahasa Malaysia pada tahun 1970, hingga akhirnya pada tanggal 24 Januari 1972 dia diangkat menjadi Profesor Bahasa dan Kesusastraan Melayu. Selain dalam bidang tersebut, Naquib al-Attas juga dikenal sebagai pakar yang diakui internasional dalam bidang seperti Teologi, filsafat, Metafisika, sejarah selain juga dikenal sebagai penyair maupun seniman. Naquib al-Attas juga pernah menjabat sebagai menteri pendidikan Malaysia, Presiden Universitas Islam International Malaysia sebagai profesor dalam bidang Pemikiran dan *tamaddun* Islam, hingga diangkat sebagai direktur *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC). (Muhammad Syaiful Islam, 2024)

Sebagai seorang penulis yang produktif, Naquib al-Attas dikenal telah memberikan berbagai kontribusi baru dalam disiplin keislaman dan peradaban Melayu. Ia telah melahirkan berbagai karya baik berupa buku maupun monograf yang kemudian telah banyak diterjemahkan kedalam bahasa lain. Kurang lebih terdapat 29 karya Naquib al-Attas yang berwujud buku dan monograf hingga lebih dari 400 buah karya yang dituliskan dalam bentuk artikel. Adapun sebagai ilmuwan Islam, Naquib al-Attas menguasai setidaknya lima bidang ilmu pengetahuan yaitu filsafat, tasawuf, sejarah dan kebudayaan, sastra, hingga pendidikan. (Ansor & Zaitun, 2021; Jali & W, 2024) Adapun beberapa karya terkenalnya antara lain diberi judul:

1. The Mysticism of Hamzah Fanshuri, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1970.
2. Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
3. Islam and Secularism, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
4. Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education, Hodder, and Stoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979.
5. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
6. Islam and the Philosophy of Science, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
7. The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
8. The Meaning and Experience of Happiness in Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
9. Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future, Mansell, London and New York, Kuala Lumpur, 1985.
10. Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak, ABIM, Kuala Lumpur, 1977.
11. Risalah untuk Kaum Muslimin, Monograf, Kuala Lumpur, 1973.
12. Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
13. The Intuition of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
14. The Degrees of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
15. On Quiddity and Essence, ISTAC, Kuala Lumpur.(Nuryamin, 2022)

## **Pemikiran Syed Mohammad Naquib al-Attas**

### ***Epistemologi Pengetahuan***

Perlu kita ketahui sebelumnya, bahwa latar belakang munculnya pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan berawal dari gagasan yang diusung Naquib al-Attas bersama dengan Ismail Raji al-Faruqi pada gelaran konferensi dunia pendidikan muslim pertama yang bertempat di kota Makkah.(Nurhasanah et al., 2025) Menurut Naquib al-Attas bahwa hambatan besar yang dihadapi kaum muslimin adalah dominasi Barat khususnya pada ranah ilmu pengetahuan. Lebih lanjut Naquib al-Attas menjelaskan bahwa stagnasi atau bahkan kemerosotan pada bidang ilmu pengetahuan kaum muslimin berkenaan erat dengan epistemologi sebagai sumber pengetahuannya. Ketika kesadaran umat Islam terhadap epistemologi ini begitu rendah, segala bentuk ilmu pengetahuan yang disebar-luaskan Barat ke seluruh penjuru dunia juga dikonsumsi dunia Islam secara mentah-mentah. Akhirnya semangat westernisasi berupa pemisahan ilmu pengetahuan dengan nilai agama yang sejatinya bertentangan dengan nilai-nilai Islami turut masuk dan mendominasi diskursus pengetahuan di dalam dunia Islam oleh sebab kesadaran rendah epistemologi ini.(Novayani, 2017)

Lebih dalam tentang epistemologi, menurut Naquib al-Attas bahwa manusia merupakan binatang rasional (*al-hayawan al-natiq*) yang mengacu pada kemampuan

nalar manusia. Selain rasional (*'aql*) manusia juga memiliki fakultas lain berupa batin (*qalb*) yang turut melibatkan penilaian, pembedaan, dan penjelasan. Melalui perangkat berupa *'aql* dan *qalb* tersebut kemudian manusia mencoba memahami berbagai ikatan simbol dan makna sebelum kemudian melahirkan pengetahuan berupa pemahaman. Pemahaman ini juga bisa diartikan sebagai simpulan dari objek-objek ilmu pengetahuan melalui sarana kata-kata dan telah terserap ke dalam pikiran manusia. Ketika pengetahuan telah mampu masuk menjadi gagasan di dalam pikiran manusia, maka ia menjadi sebuah pemahaman. Sesuatu yang telah dipahami yang juga disebut sebagai makna bagi Naquib al-Attas bertujuan untuk mencapai kebenaran serta mampu membedakannya dari kepalsuan. (Putra & Desiana, 2021)

Naquib al-Attas menjelaskan bahwa manusia memiliki dua jiwa atas kecenderungannya sebagai makhluk yang memiliki rasio, yaitu jiwa rasional (*al-nafs alnatiqah*) sebagai jiwa yang berkedudukan tinggi dan yang berkedudukan rendah berupa jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*). Adanya rasio pada diri manusia tersebut yang kemudian bertugas mengendalikan sehingga jiwa rasionalnya selalu unggul dan menjadi pengendali tingkah laku manusia. Kekuasaan atas pengendalian efektif jiwa rasional manusia terhadap jiwa hewaninya ini dinamakan agama (*al-diin*) sedang kepatuhan dan ketaatan dengan penuh kesadaran disebut sebagai islam. Naquib al-Attas juga menambahkan bahwa manusia merupakan makhluk *mono-dualistik* karena sifatnya yang ganda akibat dari adanya dua dimensi pada diri manusia. Kedua dimensi ini adalah dimensi fisik dan juga dimensi ruhani. Hal ini tentu sejalan dengan perangkat memperoleh pengetahuan manusia menurut Naquib al-Attas yang berupa *'aql* yang bersifat lahiriyah dan *qalb* yang bersifat batiniyah dan tempat terjadinya intuisi. (Fahmi et al., 2024; Majid & Aljunied, 2023)

Perlu diketahui bahwa dasar dari epistemologi yang dipegang oleh Naquib al-Attas tidaklah seperti yang biasa kita kenal dalam filsafat Barat yang menitik beratkan sepenuhnya pada peran manusia dalam memperoleh pengetahuan. Bagi Naquib al-Attas bahwa pengetahuan yang diterima manusia perlu dipahami sebagai sesuatu yang datang dari Allah SWT. yang diberikan kepada manusia sebagai makhluk ciptaannya. Oleh karena itu, al-Qur'an sebagai *kalamu Allah* memperoleh tempat yang sangat sentral sebagai sumber dari segala sumber ilmu yang memuat segala hal ikhwal yang meliputi cakrawala-cakrawala. Tentu saja sejalan dengan hal ini bahwa munculnya kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan ditandai dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu berupa al-Qur'an serta yang beriringan dengan al-Qur'an ini adalah segala yang berkaitan dengan Nabi dalam bentuk sunnah. Naquib al-Attas lebih lanjut menjelaskan bahwa Allah SWT. mengajarkan nama-nama (*al-asma'*) dari segala sesuatu sehingga manusia mampu menarik kesimpulan dan memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang diperoleh ini tidak menunjuk kepada esensi atau zat, melainkan pengetahuan tentang kejadian hingga atribut atau sifat mengenai hal-hal yang dapat ditangkap oleh indera (baik indera lahiriah dan juga indera batiniyah) dan dipahami oleh akal budi. (Fahmi et al., 2024; Putra & Desiana, 2021)

Selanjutnya Naquib al-Attas menambahkan bahwa terhadap jenis-jenis perangkat memperoleh pengetahuan pada manusia mengindikasikan adanya fakultas-fakultas pengetahuan yang mampu diperoleh manusia. Pada fakultas ilmu lahiriah ditangkap oleh nalar dan pengaman manusia untuk kemudian melahirkan pemahaman sebagai pengetahuan baru. Sedangkan pada ilmu yang bersifat batiniah menurut Naquib al-Attas tidak datang pada sembarang orang. Pengetahuan batiniah yang ditangkap melalui proses intuitif ini hanya mampu ditangkap oleh manusia yang telah menjalani hidupnya dengan mengalami kebenaran-kebenaran melalui praktik kepatuhan pada agama Islam secara ikhlas. Menurut Naquib al-Attas intuisi akan sampai pada orang yang melakukan perenungan pendalaman tentang hakikat realitas dan kehendak *ilahiyyah*. sehingga kesadaran akan diri subjektifnya terhapuskan dan lalu masuk ke dalam keadaan kedirian yang lebih tinggi, yaitu alam *ilahiyyah*. Kebenaran ilmu pengetahuan yang demikian ini hanya mampu diperoleh melalui intuisi dan datangnya pengetahuan yang diterima manusia berupa pengertian langsung melalui persepsi spiritual (*dzawq*) maupun penyingkapan visi spiritual (*kasyf*). Oleh karenanya, nalar murni tidak akan sampai pada taraf pengetahuan yang demikian. (Putra & Desiana, 2021)

Naquib al-Attas juga menyebutkan bahwa sumber pengetahuan juga dapat bersumber dari laporan pengetahuan yang kebenarannya bersifat otoritatif. Kebenaran laporan yang disampaikan secara berangkai ini perlu melalui sejumlah perantara yang tidak terputus. Adapun pihak perantara baik berupa sarjana hingga ilmuwan terkait perlu dikukuhkan sebelum diakui kebenarannya. Adapun derajat pengetahuan yang demikian cukup bervariasi tergantung validitas dan kompetensi pemegang otoritas. Adapun otoritas tertinggi ilmu pengetahuan tetap dipegang oleh al-Qur'an dan sunnah Nabi yang mana keduanya merupakan tingkat kognisi intelektual dan ruhani yang paling tinggi, bahkan diatas pengetahuan intuitif sekalipun.

Dari semua sumber pengetahuan yang ada, pastilah bertujuan untuk mencapai kebenaran yang sejalan dengan *ridho Ilahi*. Meski manusia memiliki kebebasan, namun pada fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. mengindikasikan keharusan manusia mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya untuk kesejahteraan alam semesta alih-alih hanya kepentingan pribadi semata. Hal ini sejalan dengan tugas manusia sebagai *khalifah* Allah di muka bumi. Ditegaskan di dalam al-Qur'an bahwa Allah memberikan potensi kepada manusia sebagai *ulil albab* yang memiliki kemampuan spiritual yang diwujudkan dalam bentuk ibadah dan kemampuan pikiran yang diwujudkan dengan melakukan kajian dan analisa terhadap seluruh makhluk ciptaan-Nya. (Putra & Desiana, 2021)

### ***Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib al-Attas***

Sejalan dengan konsep epistemologinya, Naquib al-Attas kemudian mengagas konsep pendidikan sebelum kemudian mengembangkannya melalui pemikiran islamisasi ilmu pengetahuan. Bahwa masalah yang dihadapi pada masa sekarang adalah munculnya persimpangan yang memisahkan secara jelas tentang bagaimana

pandangan dunia (*world view*) antara dunia Barat dengan Islam akibat dari perkembangan sains yang terfragmentasi dari nilai moral. (Amalia et al., 2025; Hasim et al., 2025) Kita sebagai umat Islam perlu menghadapi gempuran dari peradaban Barat yang sekular sehingga kemajuan sains dapat sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hal ini yang kemudian melatar belakangi pemikiran Naquib al-Attas tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Secara singkat pemikiran ini dicanangkan dengan tujuan agar perkembangan ilmu pengetahuan yang pada masa kini mulai kehilangan arah moralnya perlu dilakukan penyesuaian agar tetap sejalan dengan ajaran Islam, yaitu melalui integrasi Islam dan ilmu pengetahuan. (Marfu et al., 2025)

Berangkat dari hal tersebut, menurut Naquib al-Attas bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat sentral dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu Naquib al-Attas mengemukakan pentingnya pemberangkatan awal yang jelas dalam mendefinisikan pendidikan ini sehingga tujuan yang hendak dicapai dapat diperoleh. Perlu diketahui bahwa terdapat tiga term yang berkaitan dengan pendidikan dalam dunia Islam, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Adapun term yang padanannya biasa berkembang di Barat adalah *tarbiyah* atau dalam bahasa Inggris biasa disebut sebagai *education*. Term yang demikian ini menurut Naquib al-Attas kurang tepat jika ditujukan pada taraf pendidikan Islam yang ideal. Hal ini dikarenakan maknanya yang mencakup luas bahkan bisa ditujukan pada semua spesies termasuk hewan sekalipun—yang mengandung makna mengasuh, memberi makan, menanggung, serta mengembangkan dan memperoleh hasil yang matang. (Ansor & Zaitun, 2021; Noer, 2023)

Adapun bagi Naquib al-Attas, term yang paling cocok dalam menggambarkan pendidikan manusia yang paling tepat adalah *ta'dib* yang mencakup berbagai aspek dalam pendidikan seperti amal dalam pendidikan. *Ta'dib* ini dapat diartikan sebagai upaya mempengaruhi serta menanamkan adab atau nilai moral pada diri manusia sebagai upaya mendidik menjadi manusia yang lebih baik dan sesuai dengan fithah maupun ajaran Islam. (Rachmadiani & Haryanto, 2025) Sejatinya bahwa proses pendidikan menjamin peserta didik untuk mampu mengamalkan (mempraktikkan) ilmu yang telah diperoleh ditengah masyarakat. Secara singkat pendidikan yang baik merupakan kombinasi serasi antara '*ilmu*, '*amal* dan '*adab*. (Nuryamin, 2022) Naquib al Attas menambahkan bahwa proses pendidikan merupakan pengenalan dan pengakuan bertahap yang ditanamkan pada diri manusia. Pengetahuan yang ditanamkan ini bertujuan untuk membimbing manusia ke arah pengenalan dan pengakuan Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian. Naquib al-Attas melanjutkan bahwa dengan adanya pengakuan terhadap Tuhan, akan melahirkan kesadaran manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. dan bertugas untuk mengemban tugas sebagai hamba. Alih-alih hanya sebatas pengembangan intelektual saja, bahwa pendidikan menurut Naquib al-Attas bertujuan untuk menyadarkan kembali fitrah manusia yang patuh dan dekat pada Allah SWT. serta memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Terciptanya manusia yang paripurna ini tentu akan berdampak positif pula pada dunia sekitarnya. (Al-Attas, 1980)

Jika kita melihat lebih dalam, ternyata ilmu pengetahuan yang biasa dipelajari pada era kontemporer ini berbeda dengan apa yang diutarakan oleh Naquib al-Attas. Corek pengetahuan Barat justru memisahkan aspek-aspek etika keagamaan dan hanya bersifat ilmu untuk ilmu saja, sehingga ilmu dianggap bebas nilai dan bersifat netral dan hal ini tentu berlainan dengan ilmu pengetahuan yang seharusnya sarat akan nilai-nilai kehidupan. (El Assiji, 2024) Padahal menurut Naquib al-Attas sendiri meyakini bahwa ilmu pengetahuan yang bersifat netral hanyalah semu semata. Ilmu pengetahuan sarat akan nilai karena corak-corak kebudayaan yang turut menyertainya, terlebih budaya Barat yang biasa sebagai kiblat ilmu pengetahuan modern. Artinya ilmu yang sampai pada dunia Islam pun sarat akan kepentingan Barat sehingga kita tidak sadar turut mengambil nilai-nilai Barat disamping menerima perkembangan ilmu pengetahuannya. Untuk itu, kita perlu kritis terhadap pengetahuan yang diperoleh, yang mana oleh Naquib al-Attas proses kritis ini digagas melalui konsep tentang islamisasi ilmu. (Ansor & Zaitun, 2021)

Naquib al-Attas mendefinisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai proses pengislaman ilmu pengetahuan kontemporer ataupun pengetahuan modern. Hal ini merupakan proses kritis terhadap ilmu-ilmu kontemporer yang dianggap mengalami sekularisasi sehingga tercerabut dari fitrah awal pengetahuan yang bertujuan mencapai kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya baik di dunia maupun akhirat. Islamisasi pengetahuan ini dilakukan dengan memasukkan nilai islami dan bukan sebatas pelabelan saja. (Al-Attas, 1980) Naquib al-Attas menjelaskan bahwa umat Islam perlu memiliki akal bahasa yang terbebas dari pengaruh dan sikap tunduk pada keperluan jasmaniah saja yang cenderung menzalimi diri sendiri karena sikap lalainya. Untuk itu perlu kembali pada fitrah manusia melalui pendidikan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga tercapai umat manusia yang terlindung dari kesesatan dan kerusakan. Dengan ilmu seharusnya bertambah kuatlah keimanan dan ketaatan manusia dan bukan sebaliknya. (Novayani, 2017)

Naquib al-Attas membagi islamisasi ilmu pengetahuan menjadi dua jenis, yaitu islamisasi pikiran dari pengaruh eksternal dan islamisasi pikiran dari dorongan internal. Pada islamisasi secara eksternal dimaksudkan untuk membebaskan pikiran dari pengaruh paham-paham yang tidak sesuai dengan ajaran Islam seperti magis, mitologis, animisme, hingga pada paham sekuler dimana semua itu jika mempengaruhi pemikiran seseorang akan menimbulkan ketidak baikan. Adapun islamisasi secara internal adalah lebih pada proses pembersihan jiwa manusia dari sikap tunduk pada hawa nafsu yang justru merusak diri manusia dan berimbas pada hilangnya kedamaian. Jadi islamisasi menurut Naquib al-Attas juga diartikan sebagai pengendalian pikiran manusia untuk mampu terhindar dari kesesatan akibat dari pengaruh negatif yang ada. Lalu bagaimana cara untuk melakukan islamisasi ilmu pengetahuan? (Ansor & Zaitun, 2021)

Naquib al-Attas menjelaskan bahwa dilakukan proses islamisasi ilmu pengetahuan, yang perlu diislamisasi terlebih dahulu adalah bahasanya. Pada proses islamisasi bahasa, yang muncul kemudian tidak hanya sebatas pengembangan bahasa menjadi islami, melainkan juga turut mengembangkan nalar pikiran yang

ada.(Fadhilurrahman et al., 2024) Kesadaran-kesadaran baru akibat dari islamisasi bahasa ini telah dibuktikan pada masa Arab jahiliah dimana ketika datangnya islam bersamaan dengan al-Qur'an sebagai kitab wahyunya turut mengembangkan nalar pikiran orang Arab. Bahkan akibat dari diturunkannya al-Qur'an juga turut mengangkat derajat bahasa Arab yang pada awalnya hanya ditujukan pada masyarakat lokal menjadi untuk universal seiring dengan diilhaminya bahasa Arab ini sebagai bahasa Tuhan. Dampak positif yang ada kemudian membuat bahasa Arab mampu menjangkau tradisi-tradisi ilmiah khususnya dalam bidang kajian filsafat. Hal ini sejalan dengan konsep-konsep dan paradigma baru yang islami yang sebelumnya tidak ditemukan pada masa pra Islam. Lebih istimewa lagi, bahwa bahasa Arab yang kosakata dasar Islam, tidak tergantung ataupun tidak dipengaruhi oleh perubahan sosial layaknya bahasa lain. Dengan demikian pengetahuan tentang Islam akan tetap lengkap dan sama pada setiap generasi karena kemapanan bahasanya.(Al-Attas, 2010; Muhammad Syaiful Islam, 2024)

Naquib al-Attas kemudian menjelaskan bahwa pada proses pengislaman ilmu pengetahuan paling tidak terdapat dua tahap. Pada tahap pertama adalah proses dewesternisasi yang bertujuan untuk membuang konsep kunci dan unsur utama peradaban Barat. Adapun yang disisihkan hanyalah ilmu-ilmu murni tanpa campuran kebudayaan ataupun kepentingan Barat. Selain itu ilmu-ilmu modern harus dilihat secara teliti dan kritis secara menyeluruh. Tahap selanjutnya setelah ditemukan ilmu yang murni adalah proses pengislamisasian ilmu pengetahuan dengan memasukkan ke dalam setiap bidang ilmu pengetahuan unsur-unsur Islam beserta konsep-konsep kunci yang relevan dengan perkembangan saat ini. Al-Attas menyarankan agar konsep dan unsur utama dalam Islam dijadikan dasar ilmu pengetahuan saat ini menggantikan unsur dan konsep Barat. Adapun konsep-konsep utama yang perlu diganti dalam ilmu pengetahuan adalah konsep *ad-din* (agama); konsep *al-insan* (manusia); konsep *al-'ilm dan al-ma'rifah* (pengetahuan); konsep *al-hikmah* (kearifan); konsep *al-'adl* (keadilan); konsep *al-'amal* (perbuatan yang benar); dan juga konsep *kulliyah jami'ah* (universalitas).(Ansor & Zaitun, 2021)

### **Implementasi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib al-Attas dalam Membangun Sistem Pendidikan Islami Modern**

Gagasan yang dikemukakan Naquib al-Attas baik dalam epistemologi maupun islamisasi ilmu pengetahuannya bersifat revolusioner. Hal ini sangat terlihat mengingat Naquib al-Attas mencoba mengkonsepsikan ulang pendidikan yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam hingga pada taraf perubahan diksi ataupun term awal soal bagaimana konsep pendidikan yang dimaksudkan. Dalam bidang epistemologi pula Naquib al-Attas sangat menekankan pentingnya kesadaran bahwa segala sumber ilmu pengetahuan adalah pemberian dari Allah SWT. hingga perlunya penyadaran fitrah manusia sebagai hamba-Nya. Sedangkan pada bagian islamisasi ilmu sebagai konsep *ultimate* dalam pemikiran Naquib al-Attas mencoba merangkai semua pemikiran-pemikirannya untuk kemudian disusun sedemikian rupa menjadi *tools* dalam mengkritisi perkembangan ilmu pengetahuan yang dewasa ini lekat dengan Barat. Proses Islamisasi ilmu ini bertujuan guna menemukan formulasi ilmu

pengetahuan yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektualitas semata, melainkan juga hingga pada tahap penanaman adab sebagai pengembangan implementasi pengamalan ilmu pengetahuan.

Implikasi yang muncul atas gagasan Naquib al-Attas ini tentu sangat banyak sebagai salah satu dari tonggak kemajuan peradaban ilmu pengetahuan islami. Pada bidang epistemologi di mana Naquib al-Attas menyatakan bahwa manusia sebagai makhluk mono-dualistik mendorong untuk perumusan ulang perihal bangunan kurikulum yang ada. Implikasi dari pemikiran Naquib al-Attas ini adalah pentingnya untuk melihat segala aspek manusia, baik sisi *lahiriyah* yang memang telah banyak diperhatikan dalam pengembangan intelektualitas manusia hingga pada sisi *batiniyah* di mana sisi ini kerap dikesampingkan atau bahkan dilupakan. Kurikulum yang dikembangkan kemudian bukan kemudian perlu mendikotomisasikan kedua sisi tersebut, melainkan kita perlu melihatnya sebagai satu kesatuan sehingga pada pengembangan ilmu pengetahuan yang ada mengandung muatan dari semua aspek yang melingkupi sisi *lahiriyah* dan *batiniyah* manusia. (Novayani, 2017; Putra & Desiana, 2021)

Gagasan penting Naquib al-Attas yang perlu digaris bawahi selanjutnya adalah penanaman adab manusia sebagai proses pemecahan masalah yang dihadapi umat manusia. Naquib al-Attas tidak hanya fokus pada ilmu pengetahuan pragmatis yang langsung melihat pemecahan solusinya, tetapi Naquib al-Attas juga turut memperhatikan sisi *adabiyah* manusia yang juga perlu diperbaiki sebagai solusi jangka panjang. Karena jika manusia telah paham fitrahnya sebagai hamba dan perlunya untuk patuh pada Allah SWT. maka tidak akan memunculkan kerusakan-kerusakan baru akibat dari kelalaian dan serakahnya manusia. Implikasi yang muncul selanjutnya terhadap gagasan Naquib al-Attas ini adalah tidak disarankan hanya melihat sisi pedagogi dalam proses pengajaran yang ada. Melalui konsep *ta'dib* yang ditanamkan Naquib al-Attas dalam pendidikan juga perlu mengembangkan sisi inkulturasi atau proses penanaman budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Artinya pengetahuan yang akan diperoleh nantinya tidak berhenti pada ranah intelektual saja. (Novayani, 2017)

Akhirnya dengan menelaah gagasan dari pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas, kita dapat mengimplementasikan pemikiran beliau dalam bentuk revitalisasi pendidikan Islam. Proses ini bukan sebatas agenda teknis, melainkan berlandaskan keperluan epistemologis dan moral seperti halnya yang digagas al-Attas sebagai upaya membangun gemenrasi intelektualis yang berbasis pada nilai etis dan juga nilai-nilai islamis. Untuk itu terhadap apa yang dimaksud al-Attas sebagai islamisasi ilmu pengetahuan adalah sistem pendidikan yang memadukan secara harmoni antara kemajuan sains dengan nilai Islam yang berlandaskan wahyu. sehingga yang terbentuk tidak hanya pemikiran kritis yang sesuai dengan perkembangan zaman, melainkan juga turut memperhatikan nilai-nilai etis saat pengkajian sehingga nilai kebermanfaatannya dari sebuah pengembangan ilmu pengetahuan dapat terealisasi dengan sangat baik. (Khaliza et al., 2025) Sehingga dengan adanya perpaduan perkembangan sains dengan nilai-nilai Islam, tujuan dari pengembangan sains tidak hanya sebatas perolehan pasif dalam wujud penemuan

baru dan kemajuan yang lainnya, melainkan berubah menjadi pencapaian bermakna karena adanya kandungan nilai-nilai moralitas Islam di dalamnya sebagai upaya mewujudkan manusia berkarakter Islami atau juga disebut *insan kamil*. (Hasim et al., 2025; In'Ami et al., 2025)

## SIMPULAN

Konsep epistemologinya Naquib al-Attas menyatakan bahwa manusia merupakan *al-hayawan al-natiq* yang memperoleh pemahaman melalui perangkat berupa *'aql* dan *qalb*. Oleh karena itu manusia memiliki dimensi *batiniyah* disamping adanya sisi *lahiriyah* sebagai perangkat untuk menyerap ilmu pengetahuan pemberian Allah SWT. Meski demikian fakultas pengetahuan *batiniyah* hanya mampu diterima oleh orang khusus. Adapun dari semua sumber pengetahuan yang dapat ditangkap manusia adalah pengetahuan yang terkandung dalam al-Qur'an dan sunnah Nabi sebagai pemegang otoritas tertinggi yang bersifat kewahyuan, yang mana segala bentuk ilmu pengetahuan adalah semata-mata untuk menyadarkan fitrah manusia sebagai Hamba, untuk mampu menemukan kebenaran dan menghindari keburukan.

Gagasan islamisasi ilmu pengetahuan al-Attas dilatarbelakangi pendominasian Barat dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang ternyata turut diiringi nilai dan kepentingannya. Oleh karena itu budaya serta hal-hal yang tidak sesuai dalam ajaran Islam tanpa sadar turut dikonsumsi umat Islam. Oleh karena itu Naquib al-Attas menggagas perlunya proses kritis terhadap ilmu pengetahuan sebelum dikonsumsi dengan proses pengislaman ilmu pengetahuan. Hal yang pertama dilakukan adalah dengan merevolusi dan menanamkan term dasar ilmu pengetahuan yang dirasa lebih sesuai dengan dunia Islam, di mana Naquib al-Attas menggunakan term *ta'dib* dalam menjelaskan pendidikan yang melibatkan penanaman nilai dan moral Islam ketimbang hanya sebatas pendidikan sebagai intelektual belaka. Selanjutnya terhadap ilmu pengetahuan modern Barat maka perlu dilakukan filtrasi guna membuang hal-hal yang bertentangan dengan Islam seperti budaya humanisme dan sekularisme. Setelah dirasa pengetahuan murni telah didapat maka kemudian dilakukan penanaman nilai-nilai keislaman untuk mengganti nilai-nilai budaya Barat yang telah disingkirkan sebelumnya.

Implikasi dari pemikiran Naquib al-Attas adalah proses perkembangan dunia pendidikan dalam dunia Islam. Pada bidang epistemologi dimana manusia dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki dimensi *lahiriyah* dan *batiniyah* berimplikasi pada perlunya pengembangan kurikulum pendidikan yang ada. Artinya dalam pengembangan kurikulum tidak hanya memandang sisi aspek fisik dan perlu memandang secara holistik untuk turut memperhatikan sisi *batiniyah* manusia. Implikasi selanjutnya yang muncul adalah pada penekanan pendidikan beradab yang dicanangkan Naquib al-Attas. Artinya pendidikan yang ada seharusnya tidak hanya memandang sisi pedagogi pendidikan manusia. Kita juga perlu memandang sisi penanaman adab sebagai aspek pengejawantahan nilai-nilai pendidikan yang dipelajari sehingga mampu bermanfaat dan baik untuk pribadi dan dunia sekitar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ABIM.
- Al-Attas, S. M. N. (2010). *Islam dan Sekularisme* (T. K. Muammar (ed.)). Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan (PIMPIN).
- Amalia, N., Salsabela, I., & Amrillah, R. (2025). Islamic Worldview Dalam Sudut Pandangan Naquib Al-Attas. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(1), 235–241. <https://doi.org/10.60126/maras.v3i1.716>
- Ansor, & Zaitun. (2021). Syed Humammd Naquib al-Attas: Islamization of Knowledge by Developing Genuine Islamic Paradigm. *Jurnal Islamika*, 4(2), 73–87.
- El Assiji, Y. (2024). Islam, Secularism, and the Muslim Dilemma: A Thematic Review of Islam and Secularism by Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. *Ijtihad Journal for Islamic And Arabic Studies*, 1(2), 347–354. <https://journal-ijtihadcenter.com/index.php/ijias/article/view/58/61>
- Fadhlurrahman, M. I., Wiriastuti, T. O., & Amrillah, R. (2024). Analisis Islamic Worldview Dalam Sudut Pandang Syech Muhammad Naquib Al-Attas. *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Social Agama*, 3(4), 263–273. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Fahmi, M., Soleh, A. K., & Cahyati, L. (2024). The Concept of Religion-Science Integration: A Comparative Study of Naquib Al-Attas and Nidhal Guessoum. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 9(2), 151–172. <https://doi.org/10.22515/dinika.v9i2.8555>
- Hasim, M. F., Al Mubarak, A. J., Taufiq, M. A., Ramadhani, A. P., Al-Hakim, A. G. Z., Masitho, D. N., Hariadi, D., Rachmawati, E., Wahid, A., Arif, M. N. Q., Utama, A. S., & Azhari, S. (2025). THE CONCEPT OF ISLAMIZATION OF SCIENCE: A STUDY OF THE EDUCATIONAL PHILOSOPHY OF SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 19(2), 241–263. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v19i2.2323>
- In'Ami, M., Bambang, & Wekke, I. S. (2025). Contextualising Adab in Islamic Education from the Perspective of Al-Attas. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 145–158. <https://doi.org/10.22452/JAT.VOL20NO1.11>
- Jali, A. N., & W, U. R. (2024). KONSEP ADAB MENURUT SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 11(1), 43–57. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.43-57>

- Karim, A. (2014). Sejarah Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *Fikrah*, 2(1), 273–289.
- Khaliza, S. N. A., Abidah, A. L., Ahmad, Z. A., & Hasanat, I. (2025). The Revitalization of Islamic Education in the Modern Era from the Perspective of Syekh Naquib Al-Attas. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 8(1), 103-123–103–123. <https://doi.org/10.21093/SAJIE.V8I1.10703>
- Majid, A. A., & Aljunied, K. (2023). SOME REFLECTIONS ON THE ISLAMIZATION OF KNOWLEDGE. *Al-Shajarah: Journal of the International Institute of Islamic Thought and Civilisation, International Islamic University Malaysia (ISTAC-IIUM)*, 28(2), 407–423. <https://doi.org/10.31436/shajarah.v28i2.1721>
- Marfu, N., Dewi, E., Madani Rambe, S., & Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, U. (2025). INTEGRASI AGAMA DAN SAINS DALAM PERSPEKTIF NAQUIB AL-ATTAS. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 555–569. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I02.26184>
- Muhammad Syaiful Islam. (2024). Islamic Education Thought Seyyed Naquib Al-Attas. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education and Teaching*, 2(1), 25–36. <https://doi.org/10.61166/fadlan.v2i1.39>
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v3i2.73>
- Noer, S. (2023). Actualization of Contemporary Islamic Education Concepts: A Study of the Thoughts of Sayyid Naquib Al-Attas and Buya Hamka. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(01), 68–77. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.486>
- Novayani, I. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan Menurut Pandangan Syed M. Naquib Al-Attas dan Implikasi terhadap Lembaga Pendidikan Internasional Institute of Islamic Thought Civilization (ISTAC). *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang*, 1(1), 74–89.
- Nugroho, A. F. (2018). KRISIS SAINS MODERN KRISIS DUNIA MODERN DAN PROBLEM KEILMUAN. *Jurnal Penelitian Agama*, 19(2), 80–95. <https://doi.org/10.24090/jpa.v19i2.2018.pp80-95>
- Nurhasanah, M., Muslih, M., & Idharudin, A. J. (2025). Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Analisis Komparatif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ismail Raji al-Faruqi. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 106–129. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.1127>

- Nuryamin. (2022). Perspektif Pemikiran Syed Muhammad Naquib al- Attas tentang Pendidikan yang Beradab. *Jurnal Pendidikan Kreatif*, 3(1), 1-14. <https://doi.org/https://doi.org/1024252/jpk.v3i131622>
- Putra, A. D., & Desiana, R. (2021). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 91-106.
- Rachmadiani, I., & Haryanto, B. (2025). Pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas tentang Konsep Ta'dib dalam Membentuk Manusia Beradab. *Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 9(1), 27-49. <https://doi.org/10.21111/tasfiah.v9i1.13709>
- Tumanggor, S., Bakti, H., & al Farabi, M. (2024). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 443-458. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/im.v7i01.7277>